

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam

A.Wulandari, M.A. Permata

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
Jl. Moh. Kahfi II, Srengseng Sawah, Jakarta. 12640
Korespondensi : ainun.wulandari@gmail.com

ABSTRAK

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat gambaran pengetahuan swamedikasi demam berdasarkan karakteristik (jenis kelamin dan tingkat semester) dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa ISTN terhadap tindakan swamedikasi demam. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan survei yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Besar sampel pada penelitian ini yaitu 232 mahasiswa dengan metode *accidental sampling*. Hasil didapatkan gambaran pengetahuan dari 232 responden penelitian pada mahasiswa farmasi ISTN, berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik dalam swamedikasi demam yaitu 171 responden (73,7%) dan berdasarkan tingkat semester dengan jumlah keseluruhan berpengetahuan baik adalah semester 8 yaitu 50 responden (21,6%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa farmasi ISTN.

Kata kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Mahasiswa, Demam.

PENDAHULUAN

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi (Depkes RI, 2009). Pengobatan sendiri (swamedikasi) menurut WHO adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (Dirjen Binfar, 2007). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain swamedikasi (Depkes RI, 2009). Data faktual menunjukkan bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam menanggulangi penyakitnya. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas (Badan Litbangkes, 2013). Untuk melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi.

Pengobatan sendiri (swamedikasi) juga dilakukan pada mahasiswa di berbagai negara, antara lain Pakistan 76%, Kroasia 88%, Hong Kong 94%, Malaysia 85% dan Palestina 98%. Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Oman menyebutkan 94% responden melakukan pengobatan sendiri dan 36,7% diantaranya mengaku memiliki obat yang dibeli tanpa resep lebih dari empat kali selama enam bulan terakhir (Hermawati, 2012). Peran mahasiswa farmasi selaku calon apoteker sangat dibutuhkan sebagai pemberi

informasi yang benar tentang obat agar tidak terjadi penggunaan obat yang salah, karena hal tersebut kemungkinan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Jika pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi baik, diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi akan baik (Rahmawati, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi banyak melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan seperti demam, sakit kepala, batuk dan flu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan survei yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian ini data diambil dari kuisisioner yang dibagikan dan diisi oleh responden sebagai data primer. Waktu dan Tempat Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2016 dan dilaksanakan di lingkungan kampus ISTN Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi S1-farmasi ISTN sebanyak 584 mahasiswa, sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1-farmasi ISTN sebanyak 232 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Kuesioner sebagai alat ukur dalam penelitian ini, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mahasiswa farmasi ISTN telah menjadi populasi dalam penelitian ini. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 232 mahasiswa dari total populasi 584 mahasiswa aktif prodi S1-farmasi ISTN tahun ajaran 2015-2016. Data diperoleh dari rekap data jumlah mahasiswa aktif prodi S1-farmasi ISTN. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan karakteristiknya:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah (%)
1	Jenis Kelamin	
	Perempuan	171 (73,7%)
	Laki-laki	61 (26,3%)
	Total	232 (100%)
2	Tingkat semester	
	Semester 2	69 (29,7%)
	Semester 4	61 (26,3%)
	Semester 6	52 (22,4%)
	Semester 8	50 (21,6%)
	Total	232 (100%)

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diperoleh 171 responden (73,7%) perempuan dan 61 responden (26,3%) laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena total jumlah mahasiswa ISTN dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan tingkat semester, 69 responden (29,7%) semester 2, 61 responden (26,3%) semester 4, 52 responden (22,4%) semester 6, dan 50 responden (21,6%) semester 8.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden tentang Pengetahuan Swamedikasi Demam

No	Pertanyaan	Tingkat Pengetahuan			Total Jumlah (%)
		Benar Jumlah (%)	Salah Jumlah (%)	Tidak tahu Jumlah (%)	
1	Definisi demam.	232 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	232 (100%)
2	Pengertian swamedikasi.	179 (77,2%)	38 (16,4%)	15 (6,5%)	
3	Jenis obat demam.	222 (95,7%)	10 (4,3%)	0 (0%)	
4	Lama penggunaan obat demam.	128 (55,2%)	91 (39,2%)	13 (5,6%)	
5	Tanda golongan obat demam.	223 (96,1%)	7 (3,0%)	2 (0,9%)	
6	Aturan pakai obat demam.	232 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	
7	Dosis pakai obat demam.	214 (92,2%)	11 (4,7%)	7 (3,0%)	
8	Kontraindikasi obat demam.	190 (81,9%)	23 (9,9%)	19 (8,2%)	

Pada tingkat pengetahuan di atas diwujudkan responden dalam menjawab kuesioner yang berjumlah 8 pertanyaan, dengan hasil jawaban yang diperoleh dapat dikatakan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang baik seputar swamedikasi demam. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa faktor-faktor karakteristik responden dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2012 ; Hermawati, 2012 ; Febryery, 2012; Huda, 2014 ; Sharif, 2012).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Demam

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Demam	Jumlah (%)
Baik	208 (89,7%)
Cukup	22 (9,5%)
Kurang	2 (0,9%)
Total	232 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 232 responden penelitian, 208 responden (89,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi demam, 22 responden (9,5%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 responden (0,9%) memiliki pengetahuan kurang tentang swamedikasi demam. Dengan demikian, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi demam yakni sebanyak 208 responden (89,7%).

Tabel 4. Distribusi Jumlah Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan			Total Jumlah (%)
	Baik Jumlah (%)	Cukup Jumlah (%)	Kurang Jumlah (%)	
Perempuan	160 (69%)	10 (4,3%)	1 (0,4%)	171 (73,7%)
Laki-Laki	48 (20,7%)	12 (5,2%)	1 (0,4%)	61 (26,3%)
Total	208 (89,7%)	22 (9,5%)	2 (0,9%)	232 (100%)

Berdasarkan hasil tabel distribusi jumlah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 171 responden (73,7%), 160 responden berpengetahuan baik, 10 responden berpengetahuan cukup, dan 1 responden berpengetahuan kurang. Responden laki-laki berjumlah 61 responden (26,3%), 48 responden berpengetahuan baik, 12 responden berpengetahuan cukup, dan 1 responden berpengetahuan kurang.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Semester

Tingkat Semester	Tingkat Pengetahuan			
	Baik Jumlah (%)	Cukup Jumlah (%)	Kurang Jumlah (%)	Total Jumlah (%)
Semester 2	48 (19,8%)	19 (8,2%)	2 (0,9%)	69 (29,7%)
Semester 4	59 (25,4%)	2 (0,9%)	0 (0%)	61 (26,3%)
Semester 6	51 (22%)	1 (0,4%)	0 (0%)	52 (22,4%)
Semester 8	50 (21,6%)	0 (0%)	0 (0%)	50 (21,6%)
Total	208 (89,7%)	22 (9,5%)	2 (0,9%)	232 (100%)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 232 responden penelitian, semester 2 berjumlah 69 responden (29,7%), semester 4 berjumlah 61 responden (26,3%), semester 6 berjumlah 52 responden (22,4%) dan semester 8 berjumlah 50 responden (21,6%) dengan jumlah responden terbanyak yakni semester 2 sebanyak 69 responden (29,7%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Swamedikasi Demam

Tindakan Swamedikasi Demam	Jumlah (%)
Melakukan	213 (91,8%)
Tidak melakukan	19 (8,2%)
Total	232 (100%)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 232 responden penelitian, 213 responden (91,8%) melakukan tindakan swamedikasi demam dan 19 responden (8,2%) tidak melakukan tindakan swamedikasi demam. Dengan demikian, mayoritas responden melakukan tindakan swamedikasi demam yakni sebanyak 213 responden (91,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden sudah memahami tentang pengetahuan demam dan cara mengobatinya.

Terdapat keterangan mengenai alasan seseorang melakukan tindakan swamedikasi demam.

Tabel 7. Distribusi Keterangan Responden yang Melakukan Tindakan Swamedikasi Demam

No	Keterangan	Jumlah (%)
1	Alasan melakukan swamedikasi demam: a. Penyakit ringan b. Biaya c. Penanganan lebih cepat Total	a. 81 (85,0%) b. 28(13,1%) c. 4(1,9%) 213 (100%)

2	Merek obat demam yang digunakan: a. Parasetamol b. Panadol c. Sanmol d. Bodrex e. Pamol f. Pyrex g. Sumagesic h. Biogesic Total	a. 150 (70,4%) b. 30 (14,1%) c. 17 (8,0%) d. 4 (1,9%) e. 5 (2,3%) f. 4 (1,9%) g. 2 (0,9%) h. 1 (0,5%) 213(100%)
3	Dari mana asal obat yang dipakai: a. Apotek b. Warung c. Supermarket/Pasar d. Toko obat e. Dokter Total	171 (80,3%) 20 (9,4%) 11 (5,2%) 10 (4,7%) 1 (0,5%) 213 (100%)
4	Sumber informasi pemilihan obat demam: a. Pengalaman pribadi b. Perkuliahan c. Petugas kesehatan d. Rekomendasi orang lain e. Iklan Total	a. 92(43,2%) b. 48(22,5%) c. 40(18,8%) d. 22(10,3%) e. 11(5,2%) 213 (100%)

Hasil tabel diatas, menerangkan alasan seseorang melakukan swamedikasi terbanyak yaitu dikarenakan demam merupakan penyakit ringan 181 responden (85,0%). Merek obat yang paling banyak digunakan dalam swamedikasi demam adalah parasetamol 150 responden (70,4%). Dari tabel diatas juga didapatkan mayoritas asal obat yang dipakai dalam swamedikasi demam yaitu dari Apotek 171 responden (80,3%). Mayoritas sumber informasi tentang obat demam dipeoleh dari pengalaman pribadi 92 responden (43,2%) seseorang dalam menyembuhkan demamnya. Hal mengenai alasan responden tidak melakukan swamedikasi demam dijelaskan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 8. Distribusi Keterangan Responden yang Tidak Melakukan Tindakan Swamedikasi Demam

No	Keterangan	Jumlah
1	Alasan tidak melakukan swamedikasi demam: a. Tidak memerlukan obat, cukup dengan pengobatan non-farmakologis, di antaranya: kompres, banyak minum air putih, memperbaiki pola makan, dan istirahat yang cukup b. Risiko efek samping karena menggunakan obat yang salah c. Belum percaya diri dengan kemampuan sendiri karena kurang informasi dan edukasi Total	9 (47,4%) 7 (36,8%) 3 (15,8%) 19 (100%)

Uji *chi-square* dilakukan dan hasil yang didapat nilai $p = 0,000$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal diterima, artinya ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam.

Tabel 9. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Demam

Tingkat Pengetahuan	Tindakan Swamedikasi			P-value
	Melakukan Jumlah (%)	Tidak Melakukan Jumlah (%)	Total Jumlah (%)	
Baik	204 (87,9%)	4 (1,7%)	208 (89,7%)	0,000
Cukup	9 (3,9%)	13 (5,6%)	22 (9,4%)	
Kurang	0 (0%)	2 (0,9%)	2 (0,9%)	
Total	213 (91,8%)	19 (8,2%)	232 (100%)	

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kekuatan korelasi antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam maka nilai koefisien korelasi diperbandingkan dengan tabel konfirmasi uji korelasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan mayoritas pengetahuan baik tentang swamedikasi demam yaitu perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena total jumlah mahasiswa ISTN dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat semester maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki mahasiswa farmasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan tiap semester, semakin tinggi tingkat semester maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa farmasi. Hal ini dibuktikan adanya kenaikan angka dengan kategori baik pada responden semester 2 sebesar 60%, semester 4 yaitu 68%, semester 6 yaitu 80%, dan semester 8 sebesar 88% (Hermawati, 2012).

Menurut Notoatmodjo, perilaku sakit berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit untuk mengobati atau mengatasi masalah kesehatan yang dideritanya. Perilaku peranan orang sakit antara lain: tindakan untuk memperoleh kesembuhan, tindakan untuk mengetahui fasilitas yang tepat untuk memperoleh kesembuhan, tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhannya (Notoatmojo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan semakin baik pengetahuan seseorang, semakin cenderung melakukan tindakan swamedikasi demam karena semakin menyadari pentingnya melakukan tindakan swamedikasi demam tersebut untuk kesehatan mereka. Hasil tersebut sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu dari hasil diperoleh bahwa terdapat hubungan bermakna

antara pengetahuan responden dengan tindakan swamedikasi *acne vulgaris*.⁽⁶⁾

Berdasarkan tabel konfirmasi uji korelasi dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.684 yang terletak antara 0.60-0.79 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan korelasi kuat dengan tindakan swamedikasi demam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa dapat berhubungan secara signifikan dengan usia, jenis kelamin dan tahun angkatan di universitas. Semakin bertambahnya usia, seseorang semakin memahami dirinya dan dapat menerima informasi mengenai berbagai hal dari berbagai sumber. Hal tersebut menyebabkan seseorang akan mencari tahu dan berhati-hati dalam segala hal termasuk dalam hal pemilihan dan penggunaan obat dibanding kelompok usia yang lebih muda. Hal tersebut hampir sama dengan faktor usia karena semakin meningkatnya semester akan diikuti dengan bertambahnya usia sehingga memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman termasuk dalam pemilihan dan penggunaan obat (Lubis, 2014).

Peran mahasiswa farmasi dalam hal ini sebagai calon apoteker sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pemberi informasi tentang penggunaan obat agar tidak terjadi penggunaan obat yang salah atau penyalahgunaan obat. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya terutama keluarganya. Pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi dalam penelitian ini tergolong kategori baik, sehingga diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Hasil didapatkan gambaran pengetahuan dari 232 responden penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dalam swamedikasi demam adalah 171 responden (73,7%) perempuan. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dalam swamedikasi demam dengan persentase keseluruhan berpengetahuan baik adalah 50 responden (21,6%) semester 8 pada mahasiswa farmasi ISTN.
- Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa farmasi ISTN.

Saran

- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasionalitas tindakan swamedikasi yang dilakukan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbangkes. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: *Badan Litbangkes, Depkes RI*, 2013.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta : *Departemen Kesehatan RI*.

- Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Febryery, Lela Cahya. 2012. Evaluasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Terhadap Tindakan Swamedikasi Acne Vulgaris. *Naskah Publikasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hermawati, Dian. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. *Naskah Publikasi, Fakultas Farmasi, Skripsi Universitas Indonesia*.
- Huda, Nurul. 2014. Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Swamedikasi Demam di RT. II Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. *Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Barat*.
- Lubis, F.R.Wisudani. 2014. Evaluasi Tingkat Kesalahan Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. *Skripsi, Fakultas Farmasi USU Medan*.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Rahmawati, Intan Rizqi. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mahasiswa Kluster Kesehatan dan Kluster Saintek Universitas Gajah Mada. *Skripsi, Fakultas Farmasi, UGM Yogyakarta*
- Sharif, S. Ibrahim., et all. 2012. Evaluation of Self-medication Among Pharmacy Students. *American Journal of Pharmacology and Toxicology*, 7 (4), 135-140, ISSN: 1557-4962.